

BAB V

KONSEP PERANCANGAN

5.1 Konsep dasar

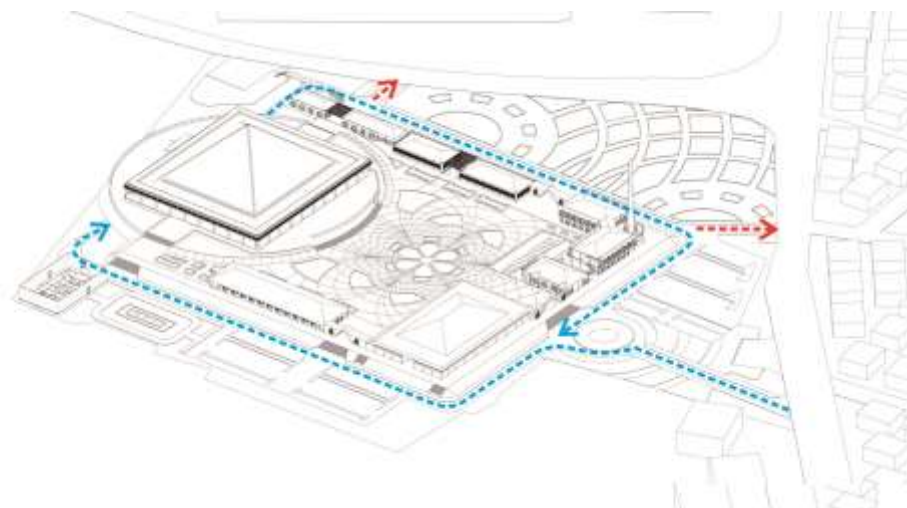
Konsep dasar muncul berdasarkan hasil kerangka berfikir yang telah ada pada Bab I melalui studi, baik itu hasil pengumpulan data maupun hasil penyimpulan data. Tema yang berjudul *Arsitektur Responsif* yang memberikan prinsip-prinsip pada perancangan bangunan dengan memasukan pendekatan respon antara budaya dengan agama pada kawasan site. Memberikan petunjuk terhadap konsep pemikiran yang akan digunakan pada perancangan Masjid Agung Magelang.

Bedasarkan penyajian kerangka berpikir dan memunculkan tema serta konsep yang akan diterapkan pada perencanaan Masjid Agung Magelang ini mengkaitkan Responsif terhadap lingkungan. Responsif diterapkan berdasarkan segi arsitektur dengan segi filosofi yang sudah dikembangkan melalui pengumpulan data hingga kesimpulan.

Penerapan responsif terhadap segi arsitektur diambil menggunakan 5 point dari 7 prinsip yang telah ada dalam buku Ian Bentley, dkk (1985) yang berjudul “Responsive Environments”. Pengembangannya diantra lain:

1. Permeabilitas

Kemudahan untuk akses ke lokasi yang ditentukan oleh jalan yang dilalui, site ini ada 2 jalan yang dilewati yaitu Jl. Soekarno Hatta dan Jl. Letnan Tukiyat. Menentukan sirkulasi untuk masuk maupun sirkulasi untuk keluar area.

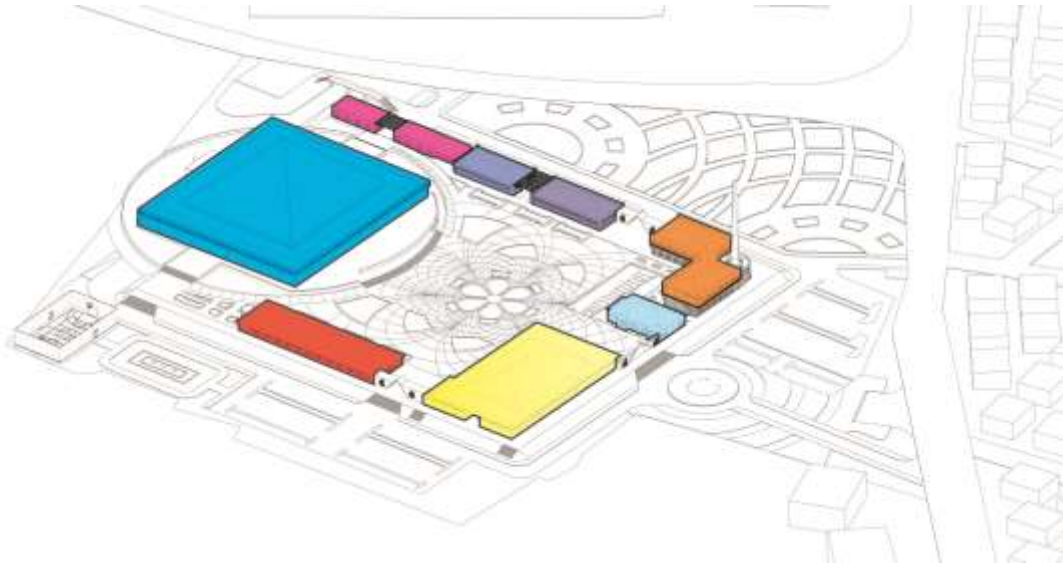


Gambar 5. 1 Penerapan Permeabilitas

Sumber : Data Pribadi

2. Variasi

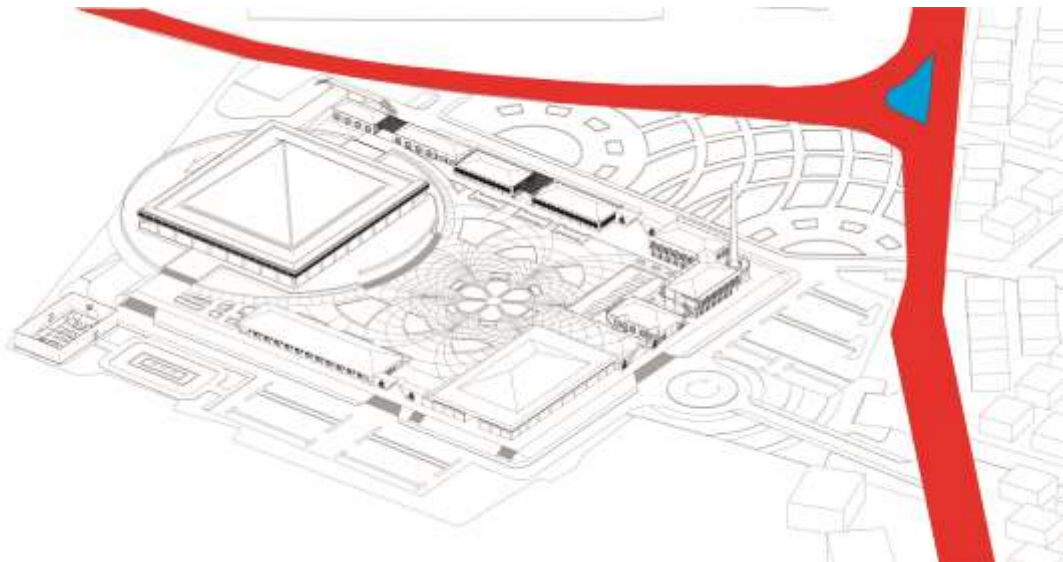
Merencanakan perbedaan bentuk dan aktivitas pada kawasan dengan menggambarkan diagram zona pada setiap bangunan. Bertujuan meningkatkan kualitas dalam site.



*Gambar 5. 2 Penerapan Variasi
Sumber : Data Pribadi*

3. Keterbacaan / Identitas

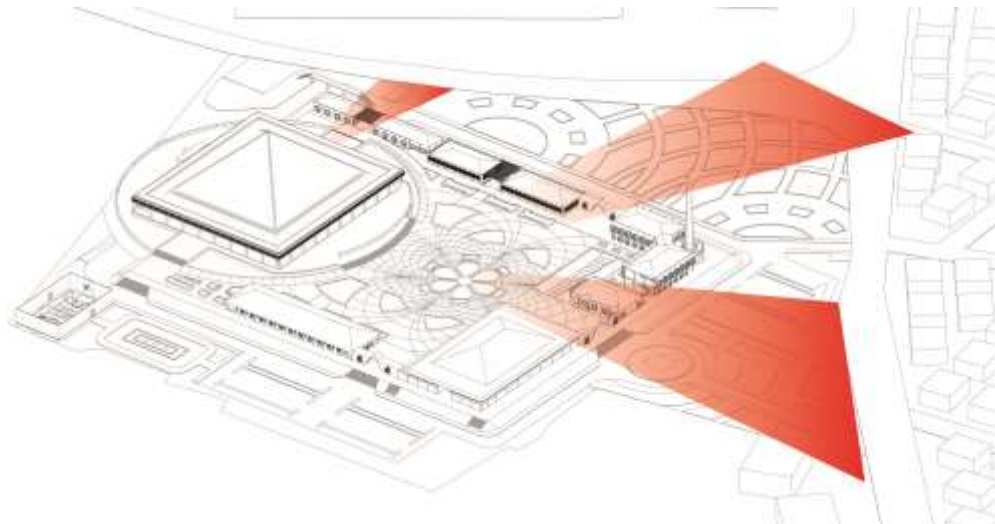
Untuk mengakses ke lokasi memberikan sesuatu identitas pada kawasan. Lokasi site berada pada *node* yang memberikan keuntungan untuk merancang sebuah identitas.



*Gambar 5. 3 Penerapan Identitas
Sumber : Data Pribadi*

4. Kesesuaian Visual

Dengan mendukung kawasan sekitar, harus dapatnya visual untuk kawasan sekitar baik itu skala besar maupun skala kecil



*Gambar 5. 4 Penerapan Visual Appropriateness
Sumber : Data Pribadi*

5. Banyak Pengalaman

Memberikan konsep dimana pancaindra manusia bisa merasakan dan di implikasikan dalam mencakup kawasan.

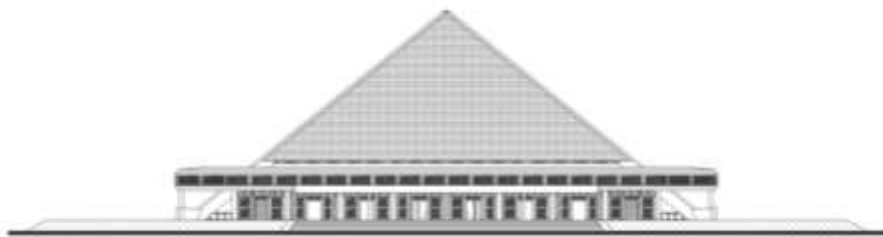


*Gambar 5. 5 Penerapan Richness
Sumber : Data Pribadi*

Karakteristik dari bangunan tradisional menurut (Triyadi & Harapan, 2008) yaitu: adanya pengaruh faktor lingkungan alam (iklim, temperatur, potensi daerah) dan teknologi (termasuk kapasitas SDM) yang dikuasai masyarakat lokal dalam proses awal membangun (trial and error). Kemampuan ini tidak dipengaruhi/ didukung prinsip bangunan. Faktor sosial-budaya juga menjadikan bangunan memiliki karakteristik tertentu dilihat dari segi religi, struktur keluarga dan sistem kekerabatan, serta struktur sosial masyarakat lokal). (Harapan, 2018).

Konsep responsif dalam segi filosofi yang diterapkan kedalam bangunan mengembangkan terhadap gubahan masa Rencana desain dengan mengadaptasi budaya dan memadukan ciri arsitektur yang Islami dengan nilai – nilai kearifan lokal sesuai dengan ketentuan yang telah ada di Al-kitab Suci Al-qur'an. Rumah adat tajug merupakan salah satu bangunan adat Jawa Tengah yang difungsikan sebagai bangunan suci seperti masjid/tempat sakral berupa “Puden/Cungkup” yang diartikan tempat memuja arwah leluhur. Bentuk rumah adat tajug tidak jauh bedanya dengan rumah adat joglo, rumah adat tajug memiliki atap dengan sisi lainnya menyatu membentuk segitiga dan lancip dan melambangkan keabadian dan keesaan tuhan.

Bangunan ini melewati tahap respon terhadap iklim dengan pengembangan desain transformasi bentuk untuk meningkatkan *sustainable* sehingga suhu dalam bangunan menguntungkan dalam proses penukaran udara dalam ruangan cukup baik.



*Gambar 5. 6 Pengembangan Transformasi Bentuk
Sumber : Data Pribadi*

Dalam penerapan respon terhadap alur yang berpedoman terhadap orientasi bangunan dan kawasan menciptakan ruang hirarki yang diyakini adanya perbedaan antara zona. Didalam buku Dalam buku yang berjudul *Space and Place*, Yi Fu Tuan menuliskan bahwa artian manusia mengarah untuk mengacu pada pola postur dan bentuk raga tubuh sendiri, serta hubungan ketergantungan antarara manusia dengan lainnya. Melahirkan konsep orientasi yang mampu menuntut adanya perbedaannya dan tingkat pengalaman hirarki. (Salura,2015) Dalam telaah yang mengulas mengenai pemahaman manusia terhadap kesakralan, disebutkan bahwa dalam diri manusia religius, selalu terdapat proses orientasi diri pada yang Ilahi dengan hasrat yang didorong oleh kerinduan untuk berjumpa, berkomunikasi, dan menyatu dengan Yang Ilahi. (Eliade, 1986)

Pembahasan diatas bahwa alur gerak merespon terhadap tiga konsep berdasarkan ritual shalat berjamaah. Pertama dalam konsep orientasi untuk mengarahkan ke Tuhan, baik dalam bentuk ruang dalam kegiatan ritual maupun mengarahkan manusia kepada tuhan. Kedua konsep

identifikasi dalam pengenalan ruang-ruang dalam yang berbeda. Ketiga konsep hirarki berlandaskan terhadap perbedaan kualitas setiap tahap ritual ibadah berjamaah. Proses tahap merespon dalam segi arsitektur didasarkan dalam uraian bahwa adanya susunan ruang kawasan yang digambarkan dalam empat zonasi untuk membuat bangunan religus dengan didasari ritual sholat berjamaah bertujuan untuk melahirkan hirarki ruang pada kawasan perancangan. Empat zonasi tersebut diuraikan dengan penjelasan diantaranya :

1. Area Tidak Sakral

Alur yang digunakan menuntun manusia dengan berorientasi terhadap arah kiblat diawali dalam entrance masuk hingga menuju zona kedua.

2. Area Kurang Sakral

Melingkup dalam ruang terbuka atau fasilitas fungsional hingga ruang wudhu'. Selanjutnya jamaah melanjutkan ke zona ketiga dengan melakukan wudhu' sebagai simbol penyucian jiwa sebelum menghadap tuhan.

3. Area Transisi

Area bagi jamaah untuk mempersiapkan diri untuk meninggalkan area kurang sakral dan menuju area sakral. Digambarkan dalam perbedaan elevasi antara zona kurang sakral.

4. Area Sakral

Area bagi jamaah untuk melakukan niat untuk menuaikan ibadah shalat dan berserahkan diri kepada Tuhan dengan meninggalkan area transisi digambarkan terhadap elevasi cukup tinggi dari area transisi.



Gambar 5. 7 Respon terhadap alur orientasi
Sumber : Data Pribadi